

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sebagai negara agraris sektor pertanian menjadi salah satu kunci perekonomian sebagian besar penduduk di Indonesia. Presentase pekerja informal yang bekerja di sektor pertanian pada tahun 2022 sebesar 88,89% (Badan Pusat Statistik, 2022). Dalam sektor pertanian pekerjaan yang sering dilakukan yaitu, kegiatan menanam tanaman, penyemprotan, pemupukan serta memanen hasil tanaman. Kegiatan – kegiatan tersebut menjadi risiko para petani untuk terpapar akan bahaya kimia akibat dari penggunaan pestisida untuk tanaman.

Pajanan bahan kimia dapat masuk kedalam tubuh manusia melalui *inhalasi* (pernapasan), *ingesti* (pencernaan), *injeksi* (jarum suntik) dan yang terakhir melalui *dermal* (kulit) (Kurniawidjaja et al., 2021). Seiring meningkatnya akan kebutuhan pokok bagi masyarakat dan masih rendahnya harga jual komoditi tanaman dari petani ke distributor, menyebabkan para petani menggunakan bahan kimia seperti pestisida guna menekan hama yang dapat merusak tanaman yang dapat menimbulkan kerugian bagi para petani.

Penggunaan pestisida ini tentu memiliki dampak positif juga dampak negatif bagi petani itu sendiri. Dampak positif dari penggunaan pestisida yaitu dapat menekan angka risiko kerugian gagal panen akibat hama. Namun, tanpa disadari pestisida ini berdampak negatif bagi kesehatan para petani serta dapat menimbulkan pencemaran lingkungan. Penggunaan pestisida secara sembarangan akan berdampak buruk bagi kesehatan, salah satunya yaitu keracunan baik keracunan akut ataupun kronis (Jannah & Handari, 2018). Selain keracunan penggunaan pestisida ini juga dapat menyebabkan penyakit kulit seperti dermatitis kontak. Apabila dermatitis kontak ini dibiarkan saja tanpa adanya upaya pengobatan maka akan memengaruhi produktivitas petani, selain itu adanya paparan bahan kimia yang berulang dalam jangka waktu yang lama dapat menimbulkan beberapa penyakit salah satunya adalah penyakit kulit lainnya yang lebih kronik.

Dermatitis kontak memiliki pengaruh negatif pada kualitas hidup seseorang, seperti timbulnya keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari, ketidaknyamanan pada tubuh, kehilangan produktivitas, harga diri yang rendah, dan stigma. (Ahmed et al., 2013). Secara psikologis dermatitis memiliki pengaruh yang besar, seperti karena timbulnya lesi pada kulit. Masalah seperti rasa percaya diri yang rendah, perasaan malu, depresi, kecemasan, perubahan suasana hati, harga diri yang rendah, atau stigma sosial dari masyarakat (Coghi et al., 2007).

Kondisi peradangan kulit yang dikenal sebagai dermatitis kontak disebabkan oleh kontak dengan alergen atau iritasi dari dunia luar. Kejadian dermatitis kontak ini umum terjadi di masyarakat karena hal ini disebabkan dari dampak kegiatan sehari-hari dan juga dipengaruhi oleh lingkungan (Damayanti, 2021). Dermatitis kontak iritasi (DKI) dan dermatitis kontak alergi (DKA) adalah dua kategori yang dibagi lagi menjadi dermatitis kontak itu sendiri. Dermatitis kontak iritan terjadi ketika kulit bersentuhan dengan sesuatu sehingga menimbulkan iritasi pada kulit yang disertai rasa gatal, kemerahan serta nyeri, dan bersifat akut. Sedangkan dermatitis kontak alergi terjadi karena adanya zat yang bersentuhan dengan kulit dan menyebabkan reaksi hipersensitivitas tipe lambat yang dapat memicu reaksi alergi (Kurniawidjadja & Ramdhan, 2019).

Dermatitis kontak akibat kerja merupakan 30% dari penyakit kulit akibat kerja di seluruh dunia dan merupakan salah satu dari tiga penyakit akibat kerja di negara maju. Kondisi kulit ini sering menyerang karyawan dari segala usia dan dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, keluarga, dan kualitas hidup. Meskipun tangan sering terkena, daerah lain yang terpapar seperti wajah, lengan, dan kaki juga dapat mengalami dermatitis kontak akibat kerja. (Putu et al., 2018).

Menurut penelitian Jumiati *et al* (2020) pengetahuan, kebersihan diri, dan penggunaan alat pelindung diri (APD) berhubungan dengan gejala klinis dermatitis kontak pada kelompok petani di Mendahara Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tahun 2020 (Jumiati et al., 2020). Temuan penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Pradananingrum *et al.*, (2018) yang menemukan adanya hubungan antara penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan kebersihan diri petani di wilayah kerja Puskesmas Paal Merah II (Pradananingrum et al., 2018). Gejala dermatitis kontak juga dipengaruhi oleh pengetahuan, kebersihan

pribadi, dan penggunaan APD. Lama kontak dengan bahan kimia dan frekuensi pajanan juga berpengaruh.

Menurut penelitian Rahmatika dkk., (2020) gejala dermatitis kontak pada petani dimulai dari berapa lama mereka terpapar pestisida. (Rahmatika et al., 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Listiono dkk., (2022) ditemukan bahwa lama kontak, kebersihan diri, riwayat pekerjaan, dan penggunaan alat pelindung diri merupakan faktor risiko yang berhubungan dengan dermatitis kontak pada petani perkebunan karet, sedangkan riwayat penyakit sebelumnya dan masa kerja tidak. (Listiono et al., 2022).

Salah satu penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan adalah dermatitis kontak. Di Amerika Serikat terdapat kurang lebih 5 juta petani dengan lahan seluas dua juta lahan pertanian. Sekitar 90% klaim kesehatan di Amerika Serikat akibat adanya kelainan kulit pada pekerja disebabkan oleh dermatitis kontak. Dengan dermatitis kontak iritan sebesar 80% dari seluruh penderita dan sekitar 10% - 20% menderita dermatitis kontak alergen. Dermatitis kontak tangan petani paling sering disebabkan antara tahun 1990 dan 1994 oleh disinfektan, deterjen, bulu sapi, tenaga kerja basah dan kering, dan karet. (Tombeng et al., 2014). Di Indonesia sendiri berdasarkan data yang dihimpun oleh Kemenkes RI di tahun 2018, dermatitis kontak menyumbang 389 dari 389 kasus penyakit kulit. Masing-masing 33,7% dari kasus dermatitis kontak alergi dan 66,3% dari dermatitis kontak iritasi. (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Di Provinsi Lampung sendiri pada tahun 2017 tercatat sebanyak 43.044 kasus dermatitis atopik. Hal tersebut menjadikan dermatitis menjadi salah satu dari 10 penyakit terbanyak di Provinsi Lampung pada tahun 2017 (BPS Lampung, 2017). Pada tahun 2020 Dinas Kesehatan Provinsi Lampung mencatat sebanyak 51.467 kasus dermatitis kontak sehingga penyakit ini menjadi penyakit ke-enam terbanyak yang diderita oleh masyarakat Lampung (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2020).

Mayoritas pekerja di Desa Tegal Gondo merupakan petani, baik itu petani sayur, padi, jagung dan lain-lain. Petani disana secara keseluruhan menggunakan bahan kimia untuk merawat tanaman, baik itu sebagai pupuk ataupun pestisida untuk mengatasi hama pada tanaman. Hal ini didasarkan pada data BPS Lampung

Timur pada tahun 2015, bahwa di Kabupaten Lampung Timur menghabiskan 35.669 ton pupuk urea dan menjadi kabupaten kedua yang menggunakan pupuk urea terbanyak di Lampung. Penggunaan bahan kimia untuk pertanian ini menjadi salah satu opsi yang dipilih dalam mengatasi masalah pada tanaman.

Sedikit petani yang paham bagaimana penggunaan pestisida yang aman agar petani dapat meminimalkan risiko bahaya yang dapat ditimbulkan oleh pestisida tersebut. Berdasarkan observasi dan wawancara tidak terstruktur, para petani juga tidak menggunakan APD yang seharusnya dipakai saat kegiatan memberi pupuk, menyemprot tanaman dan kegiatan lain yang berisiko untuk terpapar bahan kimia sehingga hal tersebut dapat meningkatkan risiko petani untuk mengalami keluhan dermatitis kontak. Petani yang mengalami keluhan dermatitis kontak sebesar 50,8% dengan keluhan berupa timbulnya rasa gatal dan panas pada permukaan kulit. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan penelitian terkait faktor-faktor risiko keluhan dermatitis kontak pada petani di Desa Tegal Gondo Tahun 2023.

I.2 Rumusan Masalah

Penggunaan pestisida menjadi salah satu opsi yang dipilih oleh petani di Desa Tegal Gondo untuk mengatasi permasalahan pada tanaman. Dalam penggunaannya para petani jarang bahkan sedikit orang yang paham akan risiko bahaya kesehatan akibat penggunaan pestisida secara tidak aman. Saat proses pemberian pupuk dan penyemprotan, dimana proses tersebut hampir selalu menggunakan bahan kimia tetapi para petani tidak menggunakan APD yang seharusnya dipakai. Tindakan-tindakan tersebut dapat meningkatkan risiko kesehatan berupa dermatitis kontak pada para petani. Berdasarkan pernyataan tersebut maka masalah yang dapat dirumuskan adalah **“apakah faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak pada petani di Desa Tegal Gondo Tahun 2023?”**

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor risiko dengan gejala dermatitis kontak pada petani di Desa Tegal Gondo tahun 2023.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik petani (usia, riwayat atopi, frekuensi pajanan, lama kontak, jenis bahan kimia, pengetahuan, *personal hygiene* dan penggunaan APD) di desa Tegal Gondo tahun 2023
- b. Mengetahui distribusi frekuensi keluhan dermatitis kontak pada petani di desa Tegal Gondo tahun 2023.
- c. Mengetahui hubungan usia dengan keluhan dermatitis kontak pada petani di desa Tegal Gondo tahun 2023.
- d. Mengetahui hubungan riwayat atopi dengan keluhan dermatitis kontak pada petani di desa Tegal Gondo tahun 2023.
- e. Mengetahui hubungan frekuensi pajanan dengan keluhan dermatitis kontak pada petani di desa Tegal Gondo tahun 2023.
- f. Mengetahui hubungan lama kontak bahan kimia dengan keluhan dermatitis kontak pada petani di desa Tegal Gondo tahun 2023.
- g. Mengetahui hubungan jenis bahan kimia dengan keluhan dermatitis kontak pada petani di desa Tegal Gondo tahun 2023.
- h. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan keluhan dermatitis kontak pada petani di desa Tegal Gondo tahun 2023.
- i. Mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan keluhan dermatitis kontak pada petani di desa Tegal Gondo tahun 2023.
- j. Mengetahui hubungan penggunaan APD dengan keluhan dermatitis kontak pada petani di desa Tegal Gondo tahun 2023

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Responden

- a. Memperoleh pengetahuan dan informasi tentang faktor risiko yang berhubungan dengan gejala penyakit dermatitis kontak.

I.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

- a. Menjadi referensi tambahan untuk perpustakaan terkait faktor risiko yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak pada petani bagi

program studi kesehatan masyarakat program sarjana UPN “Veteran”
Jakarta

I.4.3 Bagi Peneliti

- a. Meningkatkan pandangan dan pemahaman terkait faktor risiko yang berhubungan dengan dermatitis kontak pada petani.
- b. Mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan yang telah didapat terkhusus dibidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis faktor risiko keluhan penyakit dermatitis kontak pada petani di Desa Tegal Gondo. Sasaran dari penelitian ini adalah para petani yang ada di Desa Tegal Gondo. Penelitian ini dilakukan karena petani memiliki risiko tinggi untuk terkena dermatitis kontak dikarenakan penggunaan bahan kimia dan APD yang tidak semestinya. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif analitik yang dilakukan pada bulan Maret – Mei 2023 dengan menggunakan desain penelitian *cross-sectional*. Pengambilan data dengan teknik *purposive sampling* menggunakan kuesioner yang telah dimodifikasi dan di uji validitas dan reliabilitas serta disebarakan secara langsung kepada responden. Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan *chi-square test*.